

Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong di tengah Industri Kebudayaan

Lepi Ratnasari, Rizki Setiawan

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
lepiratnasari8@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menginformasikan strategi eksistensi pencak silat bandrong di tengah industri kebudayaan. Ini dilakukan dengan mencari tahu bagaimana pencak silat bandrong dapat menjadi representasi budaya lokal dan menjalani reproduksi sosial di masyarakat, dinamika perkembangan bandrong hingga akhirnya eksistensi bandrong di dalam masyarakat Banten modern. Penelitian ini menggunakan *mix methods*, dengan teknik *embedded konkuren*. Metode kuantitatif dilekatkan atau disarangkan ke dalam metode yang lebih dominan (metode kualitatif). Kriteria pemilihan informan terbagi menjadi 3: (1) penggiat Pencak Silat Bandrong dan memiliki jabatan di organisasi; (2) penggiat pencak silat yang tidak memiliki jabatan organisasi, dan; (3) bukan penggiat pencak silat dan bukan dari organisasi independen. Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong di tengah industri kebudayaan dapat ditemukan pada hal-hal berikut. Pertama, sejarah dan nilai-nilai berupa keagamaan atau religiusitas, nilai kebudayaan, dan nilai sosial atau kepedulian terhadap masyarakat menjadi cerminan keterlekatan Bandrong dengan perkembangan masyarakat lokal. Kondisi ini menjadikan Bandrong dapat dilihat sebagai representasi budaya lokal Banten. Kedua, dalam dinamika perkembangan bandrong terbentuk organisasi formal pencak silat bandrong struktural yang mendukung eksistensi dan juga ekspansi bandrong di masyarakat. Ketiga, terdapat dua jenis bandrong; struktural dan kultural, dimana keduanya saling bersinergi yang mendukung perkembangan pencak silat bandrong. Keempat, bandrong dapat bertahan dan tidak sepenuhnya masuk dalam arus industri kebudayaan namun tetap memperkuat eksistensinya di masyarakat. Seperti dengan reproduksi sosial bandrong melalui pendidikan formal, informal, non formal maupun melalui lembaga pemerintahan.

Kata-kata Kunci: pencak silat bandrong; kultural; struktural; industri budaya.

Abstract

The purpose of this study is to inform the strategy of the existence of pencak silat bandrong in the midst of the cultural industry. This is done by finding out how pencak silat bandrong can be a representation of local culture and undergoing social reproduction in the community, the dynamics of bandrong development until finally the existence of bandrong in modern Banten society. This research uses mix methods, with concurrent embedded techniques. Quantitative methods are embedded or nested into more dominant methods (qualitative methods). Criteria for selecting informants is divided into 3: (1) activists of Pencak Silat Bandrong and have positions in the organization; (2) pencak silat activists who do not have organizational positions, and; (3) not a pencak silat activist and not from an independent organization. The Existence Strategy of Pencak Silat Bandrong in the middle of the culture industry can be found in the following matters. First, history and values in the form of religion or religiosity, cultural

values, and social values or concern for the community are a reflection of Bandrong's attachment to the development of local communities. This condition makes Bandrong can be seen as a representation of the local culture of Banten. Secondly, in the dynamics of bandrong development a formal organization of structural bandrong pencak silat was formed that supported the existence and expansion of the bandrong in society. Third, there are two types of bandrong; structural and cultural, where the two work together to support the development of pencak silat bandrong. Fourth, bandrong can survive and not fully enter the flow of the culture industry but still strengthen its existence in society. As with bandrong social reproduction through formal, informal, non-formal education or through government institutions.

Keywords: *pencak silat bandrong, cultural, structural, cultural industry.*

Pendahuluan

Perubahan sosial yang terus bergulir memaksa masyarakat untuk selalu mengikuti alurnya. Sebagaimana diungkap Giddens (Ritzer 2014:383), di era modern masyarakat harus selalu bergerak seiring perkembangan masyarakat, dimana individu maupun kelompok yang tidak bisa mengikuti modernitas akan tergerus. Modernitas dianalogikan dengan “Juggernaut”, yang menggambarkan bahwa pada suatu derajat tertentu ia akan berada di luar kendali masyarakat. Situasi ini pun terjadi pada ranah kebudayaan, yang dalam artikel ini ialah pencak silat bandrong, yang tengah bertahan ditengah maraknya industri kebudayaan dan masifnya perkembangan yang diakibatkan globalisasi.

Pencak silat secara luas diakui sebagai seni tradisi berupa warisan budaya tak benda (Pusat Data Statistik Dikbud, 2016:24). Dimana pencak silat merupakan seni bela diri Indonesia yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia dengan keberagaman aliran. Berdasarkan pada catatan Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tahun 2018 telah mencapai 850 perguruan pencak silat yang berasal dari Indonesia, dengan rincian terdapat di 34 daerah, memiliki 99 lebih cabang dan 400 ranting. Dengan jumlah aliran pencak silat yang telah terdaftar menjadi anggota dalam IPSI sebanyak 36 aliran, dimana beberapa aliran lainnya tidak terdaftar dengan alasan menjaga nilai eksklusif yang terdapat dalam aliran pencak silat tertentu.

Seperti menjaga nilai kerahasiaan akan jurus aliran, pencak silat yang tidak diperkenankan untuk dipelajari karena jurus yang digunakan berbahaya, dan tidak mempunyai kader atau anggota yang terbatas membuat aliran pencak silat tidak berkembang dan terancam punah (IPSI, 2018).

Beberapa jenis aliran pencak silat yang terancam punah yaitu Silat Cakung dan Silat Harimau. Silat cakung merupakan jenis pencak silat yang diajarkan oleh panglima Tiongkok yang bernama Sampo Khoei Kian yang bermukim di Pulo Aren (sekarang Cakung) pada masa kerajaan Prabu Siliwangi. Silat Cakung sendiri dianggap berbahaya hingga bisa mematikan lawan. Cakung berasal dari bahasa Tiongkok yaitu Cha berarti upaya atau usaha, sedangkan Kung berarti gerakan. Silat ini dipengaruhi gerakan kungfu yang berasal dari Cina, berumur sekitar 700 lebih. salah satu pewaris yang terkenal ialah Bang Pitung, namun karena silat ini terkenal sangat ganas, hanya beberapa orang mampu menguasai jurus dan tidak banyak yang tahu keberadaannya (sahabatsilat.com, 8 November 2016).

Sementara Silat Harimau merupakan aliran pencak silat yang berasal dari Minangkabau. Aliran silat ini dianggap kuno atau ketinggalan zaman karena kurang terekspos dibanding seni beladiri dari negara luar sehingga memiliki peminat yang sedikit. Aliran Pencak Silat Harimau juga dianggap berkarakter keras dan bersifat sangat eksklusif, tidak mudah diturunkan kepada sembarang orang, ini yang mengakibatkan aliran Pencak Silat

Harimau tidak banyak peminat dan mengalami kekurangan kader atau generasi penerus. Dalam menghindari kepunahan, akhirnya Guru Besar Pencak Silat Harimau memperbolehkan silat harimau disebar luaskan (Republika, 23 Mei 2009).

Sampai saat ini, pencak silat sudah terdapat di 31 negara di seluruh dunia. Kegiatan pencak silat di masing-masing negara dan di seluruh dunia diatur, diarahkan dan diurus oleh organisasi-organisasi mulai dari perguruan pencak silat di tingkat lokal sampai dengan organisasi pencak silat nasional dan internasional. Menyebarnya pengaruh nilai-nilai budaya masyarakat di negara-negara maju dan eksek modernisasi, antara lain berupa pola hidup individualistik, liberalistik, sekularistik, konsumeristik dan hedonistik yang tidak selaras dengan cita-cita serta nilai individual dan sosial masyarakat rumpun melayu merupakan salah satu tantangan bagi keberadaan pencak silat (Notosoejito, 1997:179). Eksistensi pencak silat di seluruh dunia membuktikan jika pencak silat sudah tersebar luas dan diminati sebagai warisan budaya yang khas berasal dari Indonesia. Kemudian relativitas antara eksistensi dengan budaya modern juga mempengaruhi pola penyebaran yang dilakukan dalam bidang kesenian tersebut.

Sementara di wilayah Banten yang menjadi fokus penelitian ini terdapat jenis pencak silat yang berasal dari wilayah Bojonegara yaitu pencak silat Bandrong. Bandrong merupakan kesenian beladiri warisan leluhur sejak masa pemerintahan Sultan Hasanuddin yang saat ini tersebar di wilayah Serang, Jakarta hingga Lampung. Bandrong sempat mengalami masa keemasan pada tahun 1980 hingga tahun 1996 dikarenakan banyaknya peminat yang ingin mendalami kesenian Pencak Silat Bandrong yang berasal dari Bojonegara hingga menciptakan seniman handal. Namun pada tahun 1997 Pencak Silat Bandrong mengalami penurunan eksistensi yang ditengarai disebabkan oleh arus globalisasi. Situasi ini

ditindaklanjuti dengan pembentukan terbentuknya suatu Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Pencak Silat Bandrong selaku organisasi independen yang melibatkan seniman Pencak Silat Bandrong dalam mempertahankan keberadaan kesenian tersebut. Hingga saat ini Pencak Silat Bandrong selalu mengikuti kegiatan tertentu seperti kegiatan Banten Expo yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan HUT Banten (Kabar Banten, 2017), dengan menampilkan tari Pencak Silat Bandrong dengan nama tarian “Bandrong Ing Cilegon”, bermaksud untuk mengajak generasi muda ikut melestarikan budaya leluhur yang telah diwariskan. Tarian tersebut selalu ditampilkan dalam setiap momen penyambutan tamu baik pejabat maupun kegiatan lainnya. Suatu bentuk eksistensi budaya dalam menghadapi modernitas tersebut menjadi daya tarik sendiri dalam memikat masyarakat, karena secara tidak langsung dapat menampilkan identitas yang dimilikinya.

Pencak silat saat ini sudah mulai berkembang, berawal dari alat pertahanan atau seni beladiri, sampai dimanfaatkan sebagai salah satu cabang olahraga. Mardotillah et al. (2016:121) berpendapat bahwa pencak silat juga berfungsi sebagai sarana pendidikan jasmani dan rohani karena melalui proses tahapan pendidikan berjenjang secara formal melalui peraturan yang dibuat masing-masing perguruan silat.

Perkembangan pencak silat sebagai ajang eksistensi tidak lain juga bertujuan untuk memperkenalkan identitas pencak silat itu sendiri. Dengan bermodalkan visi membangun idealisme, mengembangkan silaturahmi dan memberdayakan anggota, membuat Pencak Silat Bandrong terus berkembang hingga mempunyai cabang di wilayah Lampung, Jakarta, dan sekitarnya. Salah satu indikasinya ialah dengan pengukuhan DPW Perguruan Pencak Silat Bandrong Indonesia Lampung masa bakti 2016-2021 pada tahun 2017. Ini merupakan salah satu langkah pelestarian yang dilaksanakan organisasi seni budaya dalam sisi

pemberdayaan (Lampost, 15 Mei 2017). Acara deklarasi dan pelantikan pengurus juga dilaksanakan dalam rangka mengukuhkan kebersamaan dan menjaga kesenian leluhur agar tidak punah (bantenku.com, 11 Maret 2017). Terdapat keeratan sosial dalam Pencak Silat Bandrong merupakan nilai solidaritas sosial yang dimiliki sangat tinggi layaknya saudara.

Keeratan sosial dan eksistensi Pencak Silat Bandrong ini salah satu bukti jika masyarakat masih bisa menerima nilai kesenian dalam Pencak Silat Bandrong. Namun eksistensi seni beladiri Pencak Silat Bandrong ini menjadi suatu kompleksitas antara eksistensi dan pergeseran makna dalam dunia seni. Pergeseran makna terjadi apabila dalam budaya kontemporer nilai atas kepuasan diri dan sosialnya tergantikan dengan nilai komersil dalam budaya itu sendiri, dan lebih mengikuti nilai komersial yang merupakan bentuk orientasi budaya yang diciptakan oleh industri kapitalisme. Industri budaya merupakan sistem yang terdapat dalam modernisasi, ada yang berkuasa atas sesuatu, dan ada yang tidak berdaya akan sesuatu.

Garna (1999:71) menjelaskan mengenai Prinsip penguasaan atas sesuatu adalah sama dengan prinsip rasionalitas, yakni usaha manusia dalam menguasai alam melalui teknologi, namun masih tidak berhasil dan belum bisa memperoleh kebebasan yang dikehendaki. Dalam konteks seni, Adorno menyatakan bahwa masyarakat merupakan subjek utuh dari alam. Adorno mengembangkan konsep industri budaya, yang mereka elaborasi dalam bukunya yang berjudul *dialectic of enlightenment* (Agger, 2009:182).

Fokus artikel ini ialah untuk menginformasikan bagaimana strategi eksistensi pencak silat bandrong di tengah industri kebudayaan. Industri budaya pertamakali diperkenalkan oleh Max

Hokheimer dan Theodor Adorno dalam Madzhab Frankfurt yang dilatarbelakangi pemikiran kritis Marxis, pemikiran kritisme Kant, dialektika Hegel, kritik ekonomi-politik Marx, dan kritik ideologi lewat Freud. Sindhutama (1983: xiii) menyebutkan bahwa cara pemikiran sekolah Frankfurt mereka menyebut sendiri teori kritik masyarakat. Dengan memiliki maksud bahwa sebuah teori yang dapat membebaskan manusia dari suatu tindakan manipulasi kaum intelektual modern. Bermula dari pengetahuan dasar teori dari Marx, namun dalam sekolah ini juga sekaligus melebihi dan melampaui pemikiran Marx dengan mengadaptasikan teori tersebut dengan dihadapi oleh fenomena industri. Jika dikorelasikan dengan kondisi saat ini, terdapat penguasaan kebudayaan pencak silat bandrong dalam komersialisasi budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran, dengan teknik *embedded konkuren*. Metode kuantitatif dilekatkan atau disarangkan ke dalam metode yang lebih dominan (metode kualitatif). Instrumen penelitian terbagi menjadi 2, primer dan sekunder. Jenis data penelitian berbentuk kata atau tindakan, sumber tertulis dan foto. Kriteria pemilihan informan terbagi menjadi 3: (1) penggiat Pencak Silat Bandrong dan memiliki jabatan di organisasi; (2) penggiat pencak silat yang tidak memiliki jabatan organisasi, dan ; (3) bukan penggiat pencak silat dan bukan dari organisasi independen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa perguruan Pencak Silat Bandrong Banten Indonesia memiliki beberapa rekam jejak sejarah yang berbeda. Dua versi sejarah yang paling kuat dalam masyarakat tersebut, yakni: (1) sejarah bandrong yang melibatkan Syeikh Abdul Kahfi yang

menikah dengan bidadari dan memiliki 3 anak kelak anak bungsu sang kyai menikah dengan Sultan Maulana Hasanuddin, dan; (2) sejarah Bandrong yang bermula akibat perseteruan antara 2 pendekar hebat yakni Ki Sermar dan Ki asyraf hingga petang akibat sepotong daging, kemudian dengan bantuan Ki Ragil, kakak dari Ki Asyraf, akhirnya Ki Asyaf memenangkan perseteruan itu, namun akibatnya beliau harus menggantikan posisi Ki Semar sebagai senopati pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari seluruh narasumber yang terdiri dari 5 pengurus Dewan Pimpinan Pusat (DPP), 4 Dewan Pimpinan Daerah (DPD) dan 2 Pengurus Padepokan, diperoleh data suatu perkembangan organisasi pencak silat yang meliputi berbagai aspek, baik dilihat dari aspek historis, organisasi, kultural, struktural maupun sosial. Pola perkembangan Perguruan Pencak Silat Bandrong Banten Indonesia (PPSBBI) tidak dapat ditempuh apabila tidak ada orang yang memberikan sarana atau jalan bagi Bandrong untuk berkembang. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa suatu perkembangan bukan hanya karena itu merupakan suatu kewajiban penerus yang mengembangkan, tapi juga merupakan kewajiban bersama dan kewajiban negara untuk mempertahankan warisan leluhur.

Dilihat dari historisnya, narasumber menjelaskan asal muasal pelestarian PPSBBI melalui jalur struktural, jalur ini dibentuk bertujuan agar akses perkembangan budaya yang merupakan warisan leluhur ini dapat lebih terbuka, lebih tertata, dan lebih terdata oleh pemerintah baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat, sehingga Pencak Silat Bandrong yang saat ini

menjadi warisan budaya tidak luntur oleh waktu karena masih mampu dipertahankan dan diberdayakan oleh pemerintah. jadi selain melalui jalur pelestarian secara kultural atau yang tidak terstruktur dan tidak memiliki AD ART, PPSBBI juga membutuhkan bantuan jalur struktural agar negara tahu ada budaya yang harus diperjuangkan kelestariannya.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Sejarah Bandrong

Versi bandrong	Sejarah mengenai bandrong	Persamaan sejarah	Perbedaan
Syeikh Abdul Kahfi	Bertemu dengan jin dan menikah, memiliki 3 anak yakni : Tanjung Anom, Tanjung Rasa & Nyi Badariyah. Anak bungsu menikah dengan Sultan Hasanuddin sehingga memiliki seorang anak bernama Aria Dillah, yang ditugaskan menjaga selat sunda dan dia yang menyebarkan ajaran silat Bandrong bersama Buyut Sakman	Tugas penjagaan dari para perompak yang datang ke wilayah pesisir Banten. Jenis pencak silat yang merupakan suatu cikal bakal adanya Bandrong Pengajaran yang mempunyai nilai agama dan nilai kekuatan beladiri	Penyebaran awal yakni melalui Aria Dillah dan Buyut Sakman yang diajarkan oleh Syeikh Abdul Kahfi. Sebelum masa pemerintahan Sultan Hasanuddin
Masa Pemerintahan Sultan Hasanuddin	Pertarungan antara Ki Sarap dengan Ki Semar, yang merupakan senopati pada masa itu, perseteruan yang terjadi membuat terbunuhnya Ki Semar, atas bantuan kakanya Ki Sarap, yakni Ki Ragil, bukan hukuman yang didapat namun		Penyebaran awal dilakukan oleh kakak beradik yakni Ki Sarap dan Ki Sahal Setelah adanya pemerintahan Sultan Hasanudin

	gelar senopati yang diraih oleh Ki Sarap karena kemahirannya, dan dijadikan senopati yang menjaga laut utara sehingga mendapatkan gelar Senopati Jaga Laut.		
--	---	--	--

Sumber: Temuan Penelitian 2018.

Terbentuknya organisasi PPSBBI yang diketuai oleh tokoh berpengaruh di wilayah Bojonegara-Puloampel dan Cilegon, yaitu Kyai Haji Mansyur Muhyidin pada tahun 2000 telah tersebar ke beberapa daerah. Motivasi dalam pembentukan organisasi muncul karena ingin melestarikan kebudayaan yang merupakan salah satu warisan leluhur dan kebudayaan ini termasuk kedalam Warisan Budaya Tak Benda. Kemudian penyebaran struktural berawal dari kultural terlebih dahulu, jadi keberadaan kultural memicu adanya pembentukan struktural, keduanya mempunyai peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan serta menyebarkan gaung budaya yang diwariskan leluhur. Antara organisasi baik Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), Dewan Pimpinan Cabang (DPC), dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) memiliki porsinya masing-masing dalam melestarikan perguruan Pencak Silat Bandrong. Semua organisasi Bandrong tersebut mempunyai peran masing-masing sesuai dengan porsinya dan juga saling berintegrasi dan bergabung dalam memperkuat perguruan Pencak Silat Bandrong. perkembangan perguruan Bandrong tersebut mempunyai alur yang memang bertujuan untuk memperluas jejaring dalam penyebaran mengenai keilmuan pencak silat Bandrong tersebut. Dalam bagan terdapat satu padepokan

yang mempunyai cabang dibawahnya, dan mulai bercabang sampai meluas menjadi perguruan yang terlembaga.

Perkembangan dalam hal penyebaran padepokan juga memiliki kendala peminatan dalam masyarakat yang memang tidak semua orang menyukai Bandrong, meskipun begitu Bandrong terus bertahan dan mulai menunjukkan potensi di ranah sosial yang lebih luas.

Pencak Silat Bandrong sebagai Representasi Budaya Lokal

Penelitian ini menemukan bahwa eksistensi pencak silat bandrong didasari oleh fondasi berupa nilai sejarah yang berakar secara sosial. Kondisi ini yang memungkinkan pegiat pencak silat bandrong untuk membentuk organisasi. Pencak Silat Bandrong memiliki akar historis yang kuat di wilayah yang terdapat dalam padepokan. Padepokan sebagai laboratorium Pencak Silat Bandrong memiliki makna ia sebagai lokasi tumbuh dan berkembangnya bandrong sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu dilakukan beragam upaya untuk membuat pencak silat bandrong tetap memiliki nilai dan tempat di masyarakat.

Karena organisasi Pencak Silat Bandrong secara kultural terikat di satu wilayah dan belum memiliki nilai sosial yang luas, ruang sosialisasi juga terbatas sehingga nilai komoditas yang diambil sedikit. Bentuk nilai sejarah yang masih klasik tersebut dikembangkan atau disalurkan melalui pembentukan organisasi Pencak Silat Bandrong. Pada tahun 1990 diselenggarakan rintisan berupa musyawarah untuk membentuk suatu kepengurusan yang dilakukan oleh tokoh Pencak Silat Bandrong, dengan tujuan agar bandrong tetap maju dan

bertahan dalam perkembangan zaman modern.

Pencak silat bandrong memiliki 2 versi sejarah yang menjadi landasan utama terbentuk suatu padepokan, kemudian inovasi yang dilakukan oleh Pencak Silat Bandrong dalam melestarikan kebudayaan melalui pengangkatan nilai jual atau daya tarik yang terdapat dalam Pencak Silat Bandrong, yakni nilai keagamaan atau religiusitas, nilai kebudayaan atau kebiasaan, dan nilai sosial atau kepedulian terhadap masyarakat.

Pertama, nilai keagamaan menjadi daya tarik karena sesuai dengan pepatah yang menjadi nilai dasar padepokan Pencak Silat Bandrong, yakni “orang bandrong harus pintar silat dan rajin shalat,” kedua hal ini tidak dapat dipisahkan akibat dari fenomena sejarah yang merintis keberadaan Pencak Silat Bandrong, yakni karena tumbuh di wilayah agamis.

Kedua yakni nilai kebudayaan dalam bertarung. Setiap padepokan pencak silat bandrong memiliki khas dan keunikan tersendiri, yang dapat menonjolkan kehebatan masing-masing padepokan pencak silat bandrong. Dalam mengunggulkan beberapa langkah tersebut melalui aspek historis yang diturunkan para leluhur, daya jual yang membuat bandrong selalu eksis di masyarakat adalah kesenian yang dilestarikan mempunyai inovasi sesuai dengan ajaran tiap guru dalam padepokan-padepokan pencak silat bandrong.

Ketiga, yakni nilai sosial. Ruang lingkup pencak silat bandrong bukan hanya dalam aspek seni beladiri, namun dapat masuk kedalam semua aspek di masyarakat. Pencak silat bandrong berada di tengah-tengah masyarakat, yang membuat organisasi pencak silat

bandrong selalu berusaha untuk dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dengan berkontribusi dalam pembangunan negara. Salah satu aplikasi yang nampak dari bentuk nilai sosial yang dimiliki oleh perguruan pencak silat bandrong adalah kepedulian terhadap korban bencana “tsunami teluk sunda” dengan memberikan bantuan sebanyak 3 mobil bak yang langsung dikirimkan ke alamat yang membutuhkan. Salah satu nilai ini sangat bermanfaat bagi perguruan Pencak silat bandrong agar dapat selalu eksis dan dikenal oleh masyarakat.

Dinamika Perkembangan Organisasi Formal Pencak Silat Bandrong Struktural

Kesepakatan rencana stukturalisasi pencak silat bandrong dengan membentuk organisasi pencak silat bandrong nasional pada tahun 1990 menjadi tonggak awal kelahiran Pencak Silat Bandrong secara formal. Proses perkembangan pencak silat bandrong yang dijumpai oleh organisasi struktural formal ini mengalami berbagai fase perkembangan dengan alur periodisasi yang fluktuatif yang dimulai dari tahun 1995 hingga tahun 2018.

Terdapat 4 fase yang dialami oleh pencak silat bandrong yaitu: (1) pada era 1995 sampai dengan tahun 2000 merupakan masa perintisan struktural formal. Perkembangan yang menonjol dimasa ini ialah disepakatinya simbolisasi Pencak Silat Bandrong melalui pembentukan logo pencak silat bandrong; (2) pada periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 organisasi mengalami stagnasi, bahkan disebut mengalami kekosongan organisasi formal. Situasi ini kemudian menyebabkan dilakukan restrukturisasi kepengurusan dalam organisasi; (3) pada fase ke-3, yakni pada

rentang tahun 2007-2013 merupakan fase kebangkitan pertama pencak silat bandrong. Hal ini dapat diindikasikan dengan didapatkannya legalitas dari dinas pendidikan dan kebudayaan. Meskipun begitu, pada masa ini pula pencak silat bandrong mengalami dinamika kepengurusan yg tidak baik, sehingga menimbulkan pergantian pengurus yang disebut sebagai masa kebangkitan ke dua organisasi formal pencak silat bandrong; (4) pada perkembangannya terakhir pada tahun 2013 sampai dengan saat ini terjadi ekspansi organisasi dengan tercapainya beragam kerjasama dengan pihak luar. Seperti yang terjadi pada 3 desember 2016 dimulailah rintisan dalam industri, agar bagaimana pencak silat bandrong bekerja sama dalam bidang industri, seperti badan usaha dalam memberikan tenaga. Perekrutan pengusaha menjadi salah satu bagian dari struktur, agar pencak silat bandrong memiliki jalan dalam membangun relasi di dalam masyarakat yang lebih luas.

Pencak Silat Bandrong Kultural dan Struktural

Penelitian ini menemukan terdapatnya dua jenis perguruan pencak silat bandrong jika dilihat berdasar ruang lingkup penyebaran serta bentuk organisasi.

Pertama ialah perguruan pencak silat Bandrong struktural, dimana perguruan ini ruang lingkungannya lebih condong kepada organisatoris dan kelembagaan yang elegan dan memiliki kaitan erat dengan unsur pemerintahan resmi. Pada organisasi pencak silat Bandrong struktural berlangsung dominasi melalui pembagian tugas dan wewenang dalam perguruan pencak silat bandrong ebagaimana tingkatannya dalam struktur. Selain itu juga penyeragaman identik gerakan “jurus silat” yang dimiliki oleh

seluruh PPSBBI. Tujuannya ialah agar semua arahan dan tindakan dari DPP dapat tersampaikan.

Kedua ialah perguruan pencak silat Bandrong kultural, dimana perguruan ini memiliki ruang lingkup yang lebih menekankan pada suatu penyebaran kebudayaan secara konvensional dan terorganisir secara turun temurun. Pada Bandrong kultural, dominasi tidak begitu terlihat. Tidak semua padepokan bandrong kultural berkembang pesat dengan anggota yang banyak, sehingga dominasi secara hirarkis relatif tidak terjadi pada bandrong kultural. Sementara itu pada “jurus silat” bandrong, selain gerakan dan seragam khas yang dimiliki oleh Bandrong yang diterapkan oleh seluruh padepokan, padepokan juga memiliki kewenangan dalam hal pembentukan jurus sebagai identitas suatu padepokan secara khusus. Pada praktiknya, banyak guru besar padepokan mengeluarkan jurus-jurus tambahan dengan alasan estetika.

Tabel 1. Perbedaaan Bandrong Struktural dan Bandrong Kultural

Struktural	Kultural
Mengikuti arus industri	Mengikuti arus eksistensi
Para anggota memiliki tujuan tertentu melalui keterlibatan dalam organisasi	Para anggota secara umum bersifat suka rela
Terdapat pengawasan dalam pelaksanaan organisasi	Tidak memiliki pengawas dan berjalan sesuai ketua padepokan
penyeragaman jurus sesuai dinas pendidikan	Memiliki keragaman jurus yang kemudian dalam praktiknya ketika dipertunjukkan dapat disesuaikan dengan keinginan masyarakat

Sumber: Hasil Penelitian, 2018.

Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong

Homogenisasi budaya yang dalam Adorno mengarah pada reifikasi budaya berupa komersialisasi seni, dan berujung pada budaya sebagai industri komersial (*cultural industry*) tidak sepenuhnya terjadi pada pencak silat bandrong. Memang dalam perjalanannya terdapat dominasi secara hirarkis melalui struktur organisasi maupun dominasi melalui homogenisasi jurus silat, namun keduanya tidak berujung pada komersialisasi penuh pencak silat bandrong. Konsep industri budaya mengacu pada kondisi dimana nilai kapitalisme memasuki industri budaya, seni hiburan dan media massa dengan optimalisasi keuntungan semaksimal mungkin dengan mensirkulasikan komoditas budaya maupun dalam memanipulasi kesadaran manusia melalui jalan homogenisasi karya seni dan menafikkan individualitas dan eksistensi seniman dalam karyanya. Implikasinya, secara sosial masyarakat tidak lagi memiliki kesadaran atas perbedaan seni yang mempunyai estetika yang mengungkapkan realitas yang ada pada saat itu, seperti rasa cinta, kasih, sendu, dan sebagainya dengan maksud memuaskan hasrat yang terpendam dari dalam diri, dengan seni yang bermaksud komoditas yang memikirkan suatu keuntungan atas karya itu sendiri dan pada akhirnya membuat terasing atas seni tersebut (Agger,2009:181).

Dominasi yang terjadi pada pencak silat bandrong tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi semata, namun justru yang terbesar ialah pada peningkatan eksistensi bandrong di masyarakat. Meski tampak bersebrangan, relasi antara

bandrong struktural dengan kultural tidak selalu bersifat antagonis yang bertentangan satu sama lain, namun dalam perkembangan pencak silat bandrong secara keseluruhan keduanya justru menjadi sinergi positif. Dimana bandrong struktural menjadikan bandrong lebih kuat secara organisasi dan dapat merangkul beragam kalangan mulai dari pemerintah, swasta maupun masyarakat secara luas. Homogenisasi jurus dan gerakan silat juga mendorong eksistensi dengan kemudahan masyarakat untuk mengenali dan bahkan ikut serta dalam aktifitas bandrong.

Sementara itu bandrong kultural menyumbang segi positif keberlanjutan bandrong di masyarakat dengan mengajarkan bandrong kepada masyarakat luas, melakukan pertunjukan kesenian dan beragam aktivitas lainnya yang berdampak pada peningkatan popularitas bandrong di masyarakat.

Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong yakni diantaranya yakni wacana dalam memasuki pendidikan formal dan memiliki kurikulum tersendiri, kemudian mendirikan pelatihan sekuritas untuk pribadi disiplin juga mempersiapkan kemampuan yang mampu diunggulkan dan dapat bersaing secara sehat. Wujud nyata akumulasi beragam strategi eksistensi Bandrong sebagai representasi budaya lokal ialah geliat aktivitas pencak silat bandrong dalam berbagai ranah aktivitas sosial masyarakat.

Pertama ialah pada ranah pendidikan formal, pencak silat bandrong telah ditetapkan menjadi kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah dasar di Kota Cilegon, Kabupaten Serang, maupun Kota Serang.

Kedua yaitu pada ranah pemerintahan. Pencak silat bandrong juga terdapat dalam dinas untuk mengajari

langkah maupun gerakan pencak silat bandrong. Seperti yang ditemukan pada Dinas Perhubungan Kota Serang, Dinas Lingkungan Hidup Kota Serang, Dinas Pemadam Kota Serang, dan Dinas Pendidikan Kota Serang.

Ketiga yaitu pada ranah pendidikan informal. Terdapat berbagai padepokan yang mensosialisasikan dan menyebarkan pencak silat bandrong sebagai warisan budaya. Padepokan ini juga melestarikan Bandrong melalui pentas kesenian langkah atau jurus padepokan bandrong secara komersil dalam aktivitas adat, keagamaan maupun aktivitas keseharian masyarakat. Keterlekatan dengan aktivitas sosial masyarakat inilah yang membuat Bandrong kultural lebih dikenal masyarakat secara luas. Saat ini Bandrong mulai marak digunakan sebagai pertunjukan dalam berbagai pesta, seperti pesta pernikahan, sunatan dan pesta lainnya demi memeriahkan acara tersebut. Kondisi ini mencerminkan ketertarikan masyarakat terhadap tradisi atau kesenian pencak silat Bandrong. Dimana pertunjukan pencak silat Bandrong ini biasanya diselenggarakan dengan mengkombinasikan suatu gerakan silat dengan seni patingtung.

Keempat yaitu pada ranah pendidikan nonformal/ pendidikan keterampilan. Bandrong dapat ditemui pada kerjasama Bandrong dengan PT. Bima Global Sekuritas (sejak 6 November 2018), pendidikan Tour Guide Traveller bersama PT. Al- Jamali Putera Mandiri Tour & Travel (Sejak 3 Desember 2018). Selain itu, Lembaga Penjaminan Konsumen (LPK) yang bertempat di kantor wisma DPP Bandrong, sejak tahun 2016 juga melatih para anggota atau kader pencak silat bandrong sebagai pemasok tenaga kerja. Pengadaan nilai ekonomi dalam pencak silat bandrong ini diwujudkan

sebagai investasi dan juga sebagai perluasan jaringan agar mampu bertahan disegala bidang, bukan hanya ahli dalam bidang kesenian saja.

Simpulan

Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong di tengah industri kebudayaan dapat ditemukan pada hal-hal berikut. Pertama, sejarah dan nilai-nilai berupa keagamaan atau religiusitas, nilai kebudayaan, dan nilai sosial atau kepedulian terhadap masyarakat menjadi cerminan keterlekatan Bandrong dengan perkembangan masyarakat lokal. Kondisi ini menjadikan Bandrong dapat dilihat sebagai representasi budaya lokal Banten. Kedua, dalam dinamika perkembangan bandrong terbentuk organisasi formal pencak silat bandrong struktural yang mendukung eksistensi dan juga ekspansi bandrong di masyarakat. Ketiga, terdapat dua jenis bandrong; struktural dan kultural, dimana keduanya saling bersinergi yang mendukung perkembangan pencak silat bandrong. Keempat, bandrong dapat bertahan dan tidak sepenuhnya masuk dalam arus industri kebudayaan namun tetap memperkuat eksistensinya di masyarakat. Seperti dengan reproduksi sosial bandrong melalui pendidikan formal, informal, non formal maupun melalui lembaga pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bantenku.com. 2017. "Sebanyak 25 Perguruan Pencak Silat Bandrong Kabupaten Serang Dilantik". *Bantenku.com*, 11 Maret 2017.
- Diakses 16 Maret 2018. <http://bantenku.co.id/post/detail/sebanyak-25-perguruan-pencak-silat-bandrong-kabupaten-serang-di-lantik>.

- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar
- Garna, Judistira K. 1999. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Primaco Akademika.
- Horkheimer, M. & Adorno, T. W. 2014. *Dialektika pencerahan: Mencari identitas manusia rasional (Cet.1.)*. Yogyakarta: Ircisod.
- IPSI. "Organisasi IPSI." Diakses 5 Desember 2018. (<http://pencaksilatindonesia.org/organisasi/>).
- Kabarbanten. 2017. Tari Bandrong Pukau Pengunjung Banten Expo 2017. *kabarbanten.com*. Diakses 18 November 2017. <https://www.kabarbanten.com/tari-bandrong-pukau-pengunjung-banten-expo-2017/>
- Lampost, "Perguruan Pencak Silat Bandrong Banten Indonesia Lampung dikukuhkan". *Lampost.co*, 15 Mei 2017. Diakses 16 Maret 2018. <http://www.lampost.co/berita-pengurus-perguruan-pencak-silat-bandong-lamtim-dilantik>.
- Mardotillah, Mila. et al. 2016. "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan". *Jurnal Antropologi Vol 18, No 2 (2016)*. Diakses 20 Januari 2019. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p121-133.2016>.
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: Infomedika.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Statistik Kebudayaan 2016*. Jakarta: Setjen Kemendikbud. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_5808B5CD-F78A-4A7C-A886-3DB9D1CF688B_.pdf
- Republika. "Tradisi Silat Harimau, Filosofi Islam dan Kepunahan", *republika.co.id*. diakses 16 Maret 2018. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/05/22/51885-tradisi-silat-harimau-filosofi-islam-dan-kepunahan>.
- Ritzer, George. 2014. "Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- sahabatsilat.com. 2018. "Jurusan Kelebang Asli Cakung yang Berumur Sekitar 700 Tahun yang Hampir Punah". *sahabatsilat.com*. Diakses 16 Maret 2018. <http://sahabatsilat.com/forum/aliran-pencak-silat/jurus-kelebang-asli-cakung-yang-berumur-sekitar-700-tahun-yang-hampir-punah/?wap>
- Sindhutama. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT Gramedia.

